

LAPORAN PENELITIAN



PERAN GENDER DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA TABANIO KECAMATAN TAKISUNG KABUPATEN TANAH LAUT KALIMANTAN SELATAN

Oleh :

Yuli Apriati, S. Sos.,M.A.

NIDN 0016048401

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
Maret 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan
2. Ketua Pelaksana :
 - a. Nama : Yuli Apriati, S.Sos.,M.A
 - b. NIP : 19840416 200812 2 006
 - c. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli TK I/ III b
 - d. Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
 - f. Alamat Kantor/Telpon : Jl. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin/0511- 3307566
3. Lokasi Kegiatan :
4. Lama Kegiatan : Lima Bulan
5. Biaya Yang Diperlukan :
 - a. Sumber Dana : DIPA (PNBP) FKIP Unlam
 - b. Jumlah Dana : Rp3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan FKIP Unlam,

Prof. Dr. H. Wahyu, MS
NIP.19550910 198103 1 005

Banjarmasin, November
2017
Ketua Tim Pengusul,

Yuli Apriati, S.Sos. M.A
NIP. 19840416 200812 2006

Mengetahui
Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Ir. H. M. Arief Soendjoto, M. Sc
NIP. 19600623 198801 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ASTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Fokus Penelitian	4
	C. Rumusan Masalah	5
	D. Tujuan Penelitian	5
	E. Manfaat Penelitian	5
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	6
	1. Pengertian Gender	6
	2. Peran Gender	7
	3. Istri Nelayan	10
BAB III	METODE PENELITIAN	11
	A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif	11
	B. Tempat Penelitian	12
	C. Sumber Data	12
	D. Instrumen Penelitian	13
	E. Teknik Pengumpulan Data	13
	F. Teknik Analisis Data	15
	G. Pengujian Keabsahan Data	17
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	19
	1. Gambaran Umum Desa Tabanio	19
	2. Peran Gender Dalam Rumah Tangga	20
	2.1 Peran Reproduksi Istri Nelayan	20
	2.2 Peran Produktif Istri Nelayan	24
	2.3 Peran Kemasyarakatan Istri Nelayan	25
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	28
BAB VI	BIAYA PENELITIAN	29
DAFTAR PUSTAKA	30

DAFTAR TABEL

4.1 Pembagian Peran dalam Aktifitas Reproduksi atau Domestik	21
4.2 Alokasi Waktu yang Digunakan Istri Nelayan untuk Menjalankan Peran Reproduktif atau Domestik.....	22
4.3 Gambaran Jenis Pekerjaan dan Jumlah Penghasilan Istri Nelayan.....	25

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender yang terefleksikan dalam pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki yang terjadi dalam rumah tangga nelayan di desa Tabanio dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan ketiga peran gender tersebut, yaitu peran produktif, reproduktif dan peran kemasyarakatan.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan metode pengambilan informan bertujuan (*purposive sampling*). dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi *nonpartisipan*, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi patriakat yang memposisikan perempuan pada sektor reproduktif atau domestik, mengakibatkan perempuan lebih aktif dan mencurahkan waktu lebih banyak dalam kegiatan reproduktif. Baik perempuan (istri) maupun laki-laki (suami) setara dalam pembagian kerja disektor produktif dengan curahan waktu yang bervariasi sesuai dengan profesi yang ditekuni oleh masing-masing informan. Hal ini mengakibatkan perempuan mencurahkan waktu lebih banyak dibandingkan laki-laki, begitu juga untuk akses dan kontrol perempuan (istri) terhadap aktivitas sosial atau kemasyarakatan lebih besar dibandingkan laki-laki (suami).

Perbedaan gender mengakibatkan tersosialisasinya citra posisi, kodrat dan penerimaan nasib perempuan dan selanjutnya manifestasi ketidakadilan gender merupakan proses penjinakan peran perempuan. Sehingga perempuan sendiri juga menganggap bahwa posisi dan kondisi yang ada sekarang sebagai sesuatu yang normal dan kodrati.

Kata Kunci : *Gender, rumahtangga nelayan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.

Terlaksananya penelitian ini, tidak terlepas atas peran berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada Dekan FKIP Unlam dan kepada ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang memberikan keleluasaan waktu dalam penelitian. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua informan (aparatur desa, istri-istri dan anak-anak nelayan) yang telah bersedia berbagi cerita dan memberikan waktunya, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan keilmuan bidang Sosiologi Antropologi, khususnya di bidang Gender. Segala kekurangan dalam penelitian ini semoga dapat menjadi pendorong untuk melakukan kajian lebih lanjut.

Banjarmasin, Maret 2018

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (keluarga inti/batih). Pada umumnya, keluarga merupakan ikatan lahir dan batin seorang lelaki dan perempuan sehingga membentuk keluarga dan keturunan. Sehingga, mereka yang dapat dikatakan sebagai keluarga ialah orang-orang yang saling berhubungan darah dan atau perkawinan. Seperti yang kita ketahui bahwa suami dan istri ialah sepasang makhluk hidup yang berbeda jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin ternyata melahirkan perbedaan-perbedaan gender termasuk perbedaan peran, sehingga muncul istilah "peran kodrati dan peran gender". Peran gender seringkali diyakini bahwa, seakan-akan juga merupakan peran kodrati yang diberikan tuhan, padahal peran gender sebenarnya adalah ketentuan sosial. Dengan demikian peran gender akan memunculkan peran yang kaku untuk laki-laki dan perempuan, padahal sebenarnya peran gender bisa dipertukarkan, bisa dilakukan siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, bisa berbeda antar waktu, tempat, dan budaya yang berbeda. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan seorang ahli bahwa apa yang dirasakan orang tatkala berjumpa dengan pembagian gender adalah sentimen yang sulit direkonstruksi oleh orang jaman sekarang, sebagian karena rasanya sentimen itu kedaerahan, dan, dengan begitu tidak dramatis, sama seperti perbagian itu sendiri (mukti,2005:77).

Selain berkaitan dengan kedaerahan peran gender, pembagian peran tersebut pada umumnya tidak disadari secara langsung oleh seorang perempuan dalam memerankan perannya sebagai istri. Bahwa, ternyata terdapat pembagian-pembagian dalam peran keseharian yang dijalannya. Terdapat beberapa istilah yang merujuk pembagian peran gender, yang pertama ialah peran produktif, peran produktif yang dimaksud ialah suatu kedudukan, tugas atau aktifitas yang menghasilkan *income* (penghasilan) baik dalam sektor formal maupun nonformal. Kemudian, terdapat pula peran reproduktif yang berakar dari kata reproduksi yang

artinya suatu proses biologis suatu individu untuk menghasilkan individu baru atau generasi. Namun, secara umum reproduktif tidak hanya diartikan sebagai penghasil generasi, peran reproduktif ialah suatu peran yang dijalankan atau dilakukan dirumah bersama dengan keluarganya, seperti mengasuh anak, menyusui anak dan sebagainya. Sedangkan, peran kemasyarakatan merupakan aktivitas yang dilakukan dalam tingkat masyarakat baik dalam ruang lingkup yang kecil hingga ke besar, dari yang formal ataupun nonformal. Yang pada intinya seorang perempuan memiliki peran dan status khusus di masyarakat.

Sering dijumpai kasus mengenai pembagian kerja dalam rumahtangga apabila istri hanya sebagai ibu rumahtangga adalah istri hanya dapat berperan di sektor reproduktif dan suami berperan penuh dalam sektor produktif. Pembagian kerja tersebut merupakan suatu hal yang lazim terjadi pada mayoritas keluarga di Indonesia. Peran tersebut dapat berubah apabila suami bukan satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga. Hal ini berimplikasi kepada berubahnya peran istri yang sebelumnya hanya berperan di sektor domestik berganti atau mungkin menambah ke peran produktif atau sektor publik.

Berubahnya peranan perempuan tersebut mengakibatkan bertambahnya tanggung jawab yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus ibu rumahtangga. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya dikenal istilah peran ganda perempuan. Peran ganda perempuan tidak semata-mata mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan menjadi lebih baik, kenyataan yang ada adalah perempuan yang bekerja di sektor publik sebagian besar berada di bawah laki-laki. Pada sisi lain, perempuan yang bekerja di sektor publik ternyata masih menyisakan tanggung jawab lain yaitu keluarganya. Perempuan ternyata masih harus menyelesaikan pekerjaan domestik tanpa bantuan dan campur tangan laki-laki.

Gambaran mengenai tanggung jawab seorang istri atau perempuan dalam keluarga dapat dilihat melalui perannya sebagai istri dalam rumahtangga. Peran menggambarkan orang yang dapat mengatur perilakunya sesuai dengan perilaku orang-orang disekitarnya (Meliala, 2006). Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku, norma tersebut berasal dari kesepakatan berdasarkan hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat.

Peran-peran tersebut entah sebagian atau seluruhnya pasti rata-rata dirasakan oleh para perempuan yang berkeluarga. Hal itu pula yang terjadi pada istri para nelayan yang ada di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah laut. Tabanio merupakan salah satu daerah pesisir di Kalimantan Selatan. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, dimana 15 (lima belas) hari mereka berada di lautan dan 15 (lima belas) hari di daratan. Sebagai seorang istri tentu memiliki peran gender perempuan pada umumnya.

Namun, latar belakang mereka sebagai istri nelayan tentu tidak dapat lepas dari perannya sebagai istri nelayan yang tentu akan berbeda dengan peran istri lainnya. Hal yang paling menonjol dalam mengembangkan peran gender sebagai istri nelayan ialah saat mereka ditinggal oleh suaminya untuk melaut mencari ikan selama hampir kurang lebih 2 minggu lamanya. Mereka sang istri tentu saja akan kehilangan peran suami bagi keluarganya baik sebagai seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, maupun juga bagi kepala rumah tangga bagi istri dan anak-anaknya.

Dalam hal ini, para istri nelayan secara tidak langsung dituntut untuk bisa mengemban tugasnya dalam suatu peran ganda, baik dalam hal mengembangkan atau menjalankan peran produktif, peran reproduktif maupun perannya dalam kemasyarakatan. Ada beberapa penelitian tentang peran istri nelayan, beberapa diantaranya hanya sebatas mengenai peran istri nelayan dalam bidang ekonominya saja. Seperti yang dilakukan oleh Sri pudji astuti dalam skripsinya tahun 2006 yang berjudul “peranan istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga” tujuan penelitian pudji adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan istri nelayan dan dalam wujud apakah partisipasi yang dilakukan oleh istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Penelitian tersebut terbatas pada sektor ekonominya saja. Sehingga, pada kesempatan kali ini peneliti akan meninjau dari peran gender perempuan sebagai istri nelayan dari ketiga aspek yang telah disebutkan diatas yaitu peran produktif, reproduktif, dan peran kemasyarakatan.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti, tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimanakah peran para istri di Desa Tabanio Kecamatan

Takisung Kabupaten Tanah Laut menjalankan peran gendernya sebagai perempuan yang berstatus sebagai istri nelayan dalam peran produktif, peran reproduktif dan peran kemasyarakatannya.

B. Fokus Penelitian

Perwujudan gender pada suatu masyarakat tidak selalu sama, hal ini tergantung pada nilai, norma yang dianut, agama, kepercayaan dan yang lain-lain, Menurut Sрни (2000), bahwa peran gender merupakan suatu persoalan ketika nilai-nilai yang terkandung dalam ketentuan gender tersebut menghambat seseorang mempunyai akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan hasil-hasilnya. Perbedaan gender sering menimbulkan ketidakadilan pada laki-laki maupun perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Mengingat keluarga sebagai awal peletakan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan terhadap sesama, maka penumbuhan pemahaman suatu keluarga tentang gender merupakan modal dalam menumbuhkan empati sosial terhadap makna kesetaraan dan keadilan gender.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diketahui peran gender yang terefleksikan pengaruh nilai agama, tradisi dan kultural mereka dalam pemahaman tentang kesetaraan gender yang kongkrit dalam pembagian kerja dan curahan waktu yang digunakan dalam keluarga nelayan di Desa Tabanio Kecamatan Taksiung, Tanah laut. Menurut Astuti (2008:69-70) perbedaan peran gender terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu: peran produktif – reproduktif dan peran publik – domestik dan peran kemasyarakatan. Sehingga pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada ketiga peran tersebut yaitu :

1. Peran produktif
2. Peran reproduktif
3. Peran kemasyarakatan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran produktif perempuan sebagai istri nelayan di desa Tabanio Kecamatan takisung kabupaten Tanah laut?
2. Bagaimana peran reproduktif perempuan sebagai istri nelayan di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut?
3. Bagaimana peran kemasyarakatan perempuan sebagai istri nelayan di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan adapun tujuan untuk melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran produktif perempuan sebagai istri nelayan di desa Tabanio Kecamatan takisung kabupaten Tanah laut.
2. Untuk mengetahui peran reproduktif perempuan sebagai istri nelayan di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.
3. Untuk mengetahui peran kemasyarakatan perempuan sebagai istri nelayan di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan konsep dan teori ilmu Sosiologi dan pada khususnya tentang teori dan konsep mengenai peran gender perempuan nelayan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat pada umumnya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran gender perempuan sebagai istri nelayan di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.
- b. Bagi Pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan bagi instansi terkait, serta dapat memberikan perhatian lebih dan keadilan bagi perempuan didesa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Gender

Sex dan gender, Pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin (sex) dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik (perbedaan fungsi reproduksi) sedangkan gender merupakan konstruksi sosio-kultural. Pada prinsipnya, gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Menurut, Dr.Mansur fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial tahun 2001 bahwa gender, Gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng diteater penyampaian kepada orang lain bahwa kita adalah Feminim atau maskulin

Bagaimanapun, gender memang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Dalam perspektif gender transformasi sosial sesungguhnya merupakan proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan dimana terefleksi perbedaan-perbedaan gender yang telah melahirkan ketidakadilan gender. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi “maskulin” dan “feminin”. Gender yang berlaku dalam suatu masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakian dan antara perempuan dan keperempuanan. Pada umumnya, jenis kelamin laki-laki berhubungan dengan gender maskulin, sementara jenis kelamin perempuan berkaitan dengan gender feminin. Akan tetapi, hubungan itu bukan merupakan korelasi absolut (Roger dalam Susilastuti, 1993: 30).

Hubeis (2010:71) memaparkan bahwa memang ada perbedaan mendasar antara perempuan dan laki-laki dalam ciri biologis yang primer dan sekunder. Ciri biologis primer yaitu tidak dapat dipertukarkan atau diubah (sulit) dan merupakan pemberian atau ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa, kecuali dengan cara operasi seperti kasus artis Dorce Gamalama yang berubah dari laki-laki menjadi perempuan, tapi tetap tidak memiliki kemampuan untuk hamil karena diluar

kemampuan medis (ciptaan Tuhan). Begitupun untuk kasus Thomas Beatie yang berganti kelamin dari perempuan menjadi laki-laki, tapi tetap mampu mengandung seorang bayi sebab bagaimanapun ia tidak bisa menghilangkan kodratnya sebagai seorang perempuan, yakni menstruasi, hamil, dan melahirkan.

Adapun ciri biologis sekunder tidak mutlak menjadi milik dari lelaki atau perempuan, misalnya suara halus dan lembut tidak selalu milik seorang perempuan karena ada laki-laki yang suaranya halus dan lembut. Begitupun dengan rambut panjang, juga bukan milik manusia berjenis kelamin perempuan karena laki-laki pun ada yang berambut panjang (tidak hanya masa sekarang, dahulu pun tepatnya pada zaman raja-raja masa lalu di Inggris, misalnya, dimana laki-laki bangsawan juga berambut panjang selain perempuan). Berbeda dengan sex, gender tidak bersifat universal. Ia bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dan dari waktu ke waktu. Sekalipun demikian, ada dua elemen gender yang bersifat universal: 1) Gender tidak identik dengan jenis kelamin; 2) Gender merupakan dasar dari pembagian kerja di semua masyarakat (Susilastuti, 1993: 30).

Gender dapat beroperasi di masyarakat dalam jangka waktu yang lama karena didukung oleh sistem kepercayaan gender (Gender belief system). Sistem kepercayaan gender ini mengacu pada serangkaian kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki dan perempuan dan tentang kualitas maskulinitas dan femininitas. Sistem ini mencakup stereotype perempuan dan laki-laki, sikap terhadap peran dan tingkah laku yang cocok bagi laki-laki dan perempuan, sikap terhadap individu yang dianggap berbeda secara signifikan dengan “pola baku”.

2. Peran gender

Peran dalam sosiologi sering dianggap sama karena tidak ada pembatasan secara jelas antara peran dan peranan hanya pada sudah atau tidaknya sebuah peran itu dijalankan. Peranan adalah peran yang telah dapat dilaksanakan individu yang bersangkutan sesuai dengan kedudukannya, sehingga untuk mempermudah dalam pendefinisian kata peranan dalam penelitian ini kata peranan dianggap sama dengan kata peran. Soekanto dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu

Pengantar, peranan diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Dan apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya maka ia melakukan suatu peranan (Soekanto 1982:273).

Soekanto mengemukakan pengertian peran atau role mencakup beberapa hal, yaitu :

1. Aspek dinamis dari kedudukan
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban
3. Bagian dari aktifitas yang di mainkan oleh seseorang (Soekanto 1985:44)

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas-tugas yang harus dilakukan atau dijalankan oleh para istri nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarganya di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

Gender berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin. Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikianrupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Ada beberapa istilah yang merujuk peran gender yaitu peran produktif peran reproduktif dan peran kemasyarakatan. Perbedaan biologis menjadi salah

satu penyebab adanya pembagian tugas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya peran gender utama perempuan ialah menjalankan fungsinya di keluarganya. Seperti menjadi ibu rumah tangga, pengelola rumah tangga, serta menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya. Sedangkan, peran utama gender laki-laki ialah sebagai pencari nafkah utama keluarga, sebagai kepala keluarga dan seorang ayah bagi anak-anaknya.

a. Peran produktif

Terkadang produktif dapat didefinisikan sebagai tugas atau aktivitas yang menghasilkan *income* (penghasilan), oleh karena itu mempunyai nilai tukar, atau potensi. Hal ini akan lebih tampak pada ekonomi uang, termasuk kerja di sektor formal dan informal seperti, usaha yang dimiliki keluarga. Dalam pembangunan tujuan dari prinsip-prinsip dalam konsep perencanaan gender untuk membedakan antara reproduktif dan produktif sehingga dapat disimpulkan bahwa peran produktif adalah peran-peran yang jika dijalankan mendapatkan uang atau upah langsung atau bentuk upah yang lain.

b. Peran reproduktif

Ada dua makna reproduksi dalam teori feminis yaitu proses reproduksi antar generasi dan reproduksi kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan dan mensosialisasikan aktivitas rumah, dan proses reproduksi biologis dan seksualitas yang diperantarai secara sosial. Sehingga, peran reproduktif ialah peran-peran yang dijalankan tidak menghasilkan uang dan biasanya dilakukan di dalam rumah. Seperti, mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan lain sebagainya.

c. Peran kemasyarakatan

Peran kemasyarakatan terdiri dari aktivitas yang dilakukan ditingkat masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama seperti berurusan dengan pengelolaan sampah rumah tangga dan lainnya. Semua pekerjaan tersebut tidak dibayar atau tidak diberi upah dan dilakukan secara sukarela (Fakieh, 2004:18)

Sedangkan menurut Moser (1993) dalam Mugniesyah (2007) mengungkapkan peranan gender adalah peranan yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Peranan gender mencakup :

1. Peranan produktif adalah peranan yang dikerjakan perempuan dan laki-laki untuk memperoleh bayaran atau upah secara tunai atau sejenisnya.
2. Peranan reproduktif adalah peranan yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan keluarga.
3. Peranan pengelolaan masyarakat atau politik, dibagi menjadi :
 - a. Peranan pengelolaan masyarakat atau kegiatan sosial adalah semua aktivitas yang dilakukan pada tingkat komunitas sebagai kepanjangan peranan reproduktif (bersifat sukarela dan tanpa upah).
 - b. Pengelolaan masyarakat politik atau kegiatan politik adalah peranan yang dilakukan pada tingkat pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik (biasanya dibayar dan dapat meningkatkan status).

3. Istri nelayan

Kata istri nelayan terdiri dari dua suku kata yaitu istri dan nelayan. Kata istri berarti wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami secara sah dimata hukum maupun agama sedangkan kata nelayan dalam kamus antropologi diartikan sebagai orang yang hidup dari usaha menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidup pokok (Suyono 1985:272). Sehingga kata istri nelayan dapat diartikan sebagai seorang wanita yang telah menikah atau yang telah bersuami, dimana mata pencaharian utama suaminya adalah seorang nelayan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Menurut Bogdan dan Taylor (Aminuddin, 1990:14) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati secara holistik, kompleks, dan penuh makna. Diungkapkan Aminuddin (1990:17) Metode penelitian kualitatif digunakan bukan karena anti-kuantitatif, tetapi metode kualitatif lebih mudah diterapkan untuk penelitian dimana manusia dipakai sebagai instrument dalam penelitian. Seperti penelitian mengenai Peran Gender sebagai seorang istri nelayan di desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini karena permasalahan yang diteliti pada penelitian peran gender sebagai istri nelayan di Desa Tabalino Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut akan lebih tepat jika menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana dengan metode kualitatif data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran penelitian secara luas, menyeluruh, holistik (utuh) dan mendalam dapat tercapai.

Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti kuesioner. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, penelitian ini mengutamakan adanya pemaknaan yang sangat mendalam seperti bagaimana keseharian para istri nelayan, apa saja yang dia lakukan dan bagaimana perannya di dalam masyarakat.

Sugiyono (2013:8) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian natularistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi,

karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini memang merupakan penelitian yang natural yang memang alamiah sesuai dengan fakta realitas yang ada pada Orang-orang di Desa Tabalino Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

B. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut yang didominasi sekitar 70% nelayan sebagai mata pencaharian utamanya. Alasan pemilihan Desa Tabanio sebagai lokasi penelitian karena nelayan disini menggunakan 15 hari waktu di laut dan hanya 15 hari waktu di daratan dalam satu bulannya, sehingga peneliti ingin mengungkap bagaimana peran para istri nelayan ketika ditinggal suami melaut dan saat suami juga berada di darat. Selain itu lokasi ini juga merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan pola hubungan kekerabatan masyarakat, memegang teguh adat istiadat dan keaslian budayanya.

C. Sumber data

Menurut Siswanto (2012:56) ada berbagai data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti untuk diolah di dalam penelitian. Pembagian data menurut cara memperolehnya, yakni sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui wawancara dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya yakni para istri nelayan. informan awal atau informan kunci yang dipilih secara purposif (*purposive Sampling*). Pemilihan informan ini didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Ulpiah, Hj.Rihanah, Renawati dan Hj. Jasmiyah

mereka merupakan para istri-istri nelayan. Adapun anak-anak mereka adalah jauhar dan madi. Serta bapak kepala desa Tabanio.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang di peroleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti, yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan secara berkunjung perpustakaan, atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

D. Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono (2013:102) menjelaskan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang artinya peneliti yang menentukan judul, merumuskan masalah, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data hingga mampu menarik kesimpulan tentang peran gender sebagai istri nelayan di desa Tabanio. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku catatan, kamera dan alat perekam suara yang digunakan untuk wawancara langsung dan observasi di lapangan.

E. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2013:137) terdapat berbagai data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk diolah dalam penelitian. Pembagian data menurut cara memperolehnya: Data primer adalah data yang akan dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya. Sedangkan data Sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Hariwijaya dan Triton, 2005:58). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra

lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya; seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya, bahkan apa yang ia rasakan dari sentuhan kulitnya (Bungin, 2007:118). Selanjutnya, hal yang serupa dikemukakan oleh Hadi (2004:152) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam masing-masing proses ini terkandung sumber-sumber kesesatan yang perlu mendapat perhatian dengan seksama. Selanjutnya menurut Margono (2003:158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participan observation* (observasi berperan serta) dan *non participan observation*, selanjutnya dari segi instrumensasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2013:145). Dalam penelitian ini menggunakan observasi *nonpartisipan* yaitu dalam penelitian ini tidak terlibat dalam kegiatan objek yang diteliti dan hanya sebagai pengamat independen.

Pengamatan yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data diantaranya adalah terkait faktor-faktor peran produktif atau domestik yaitu terkait segala pekerjaan yang dilakukan para istri nelayan dirumah seperti membersihkan rumah, menjaga anak, menyiapkan makanan keluarga, kepasar dan lain sebagainya. Begitu juga pekerjaan yang dikerjakan istri nelayan untuk menambah penghasilan keluarganya yang secara ekonomi menghasilkan dana tambahan. Serta peran para istri nelayan dalam masyarakat atau segala kegiatan-kegiatan yang diikuti para istri nelayan dalam masyarakat, yaitu arisan pengajian, yasinan dan PKK.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2013:137).

Dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara dilakukan pada saat pagi dan sore hari ketika informan memiliki waktu senggang di rumah informan tersebut. Kepada informan peneliti menanyakan mengenai bagaimana kegiatan sehari-harinya dari baru bangun tidur hingga menjelang tidur lagi, bagaimana peran istri nelayan dalam keluarganya dan juga dalam masyarakat, serta bagaimana peran istri nelayan dalam mengelola rumah tangganya.

3. Dokumentasi

Usman dan Akbar (2003:73) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Pada penelitian ini dokumen terbagi menjadi dua, yaitu dokumen berbentuk gambar dan dokumen berbentuk tulisan. Dokumen gambar diperoleh pada saat melakukan wawancara dan observasi, sedangkan dokumen tertulis berupa data profil desa setempat.

F. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, (trianggulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data. Seperti yang dikatakan Miles and Huberman (Sugiyono, 2013:243), bahwa "*The most serious and central*

difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate”, ditinjau yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Analisis data menunjuk pada kegiatan pengorganisasikan data kedalam susunan-susunan tentu didalam jangka penginterpretasian data; ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing dan/atau hipotesis penelitian (faisal,2010:33-34).

Miles and Huberman (Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification, dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data (data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, Flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:249) menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”, ditinjau yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan

mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Conclusion Drawing/verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengujian Keabsahan data

Menurut Wahyu (2009:77-80) agar diperoleh data yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan kembali dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru di temui berkaitan peran-peran yang dilakukan para istri nelayan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data. Trianggulasi

sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu para istri nelayan dan mengecek keabsahannya dengan menanyakan kembali kepada anak-anak mereka. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yakni teknik wawancara dan observasi.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, penelitian didukung dengan alat perekam wawancara dan foto-foto, sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih dipercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Tabanio

Desa Tabanio terletak di Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. Desa Tabanio ini secara geografis terletak pada garis katulistiwa 114,603-114,697 Bujur Timur dan 372207-3,99539 Lintang Selatan. Perjalanan ke Pantai Tabanio memakan waktu satu jam setengah dengan jarak tempuh 63 km dari kota Banjarmasin. Kondisi jalan sedikit naik turun, ditambah jebakan lubang yang bertebaran secara acak. Birunya langit, hijaunya sawah-sawah, menjadi santapan pandangan mata sepanjang perjalanan. Sesekali hewan ternak sapi terlihat asik diantara tingginya rumput. Di peta kabupaten, lokasi desa di tepi Laut Jawa itu nyaris tak tampak. Apalagi pada peta besar Provinsi Kalsel. Tetapi, tidaklah sulit mencapai desa nelayan tersebut. Dari kota kabupaten, Pelabuhan, Tabanio bisa dicapai dengan menggunakan berbagai jenis kendaraan melintasi jalan beraspal sepanjang 23 km atau 83 km dari Kota Banjarmasin. Memasuki Tabanio akan segera tampak ratusan kapal motor (KM) berbagai ukuran yang diparkir di anak-anak Sungai Tabanio.

Apabila dipantau dari peta besar provinsi Kalimantan selatan, desa ini nyaris tidak tampak dan lenyap, padahal desa ini dilewati apabila kita menuju Pantai Takisung. Desa Tabanio menjadi bukti berdarah dalam perang perebutan tahta kekuasaan kesultanan banjar, yang pada akhirnya Belanda mengambil kesempatan memasuki wilayah tersebut. Pada tahun 2014 Desa tabanio dihuni sekitar 850 keluarga, 70% yang didominasi nelayan sebagai mata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Mereka mulai melaut sejak 20 tahun yang lalu. Apabila dipantau dari peta besar Provinsi Kalimantan Selatan, desa ini nyaris tidak tampak dan lenyap, padahal desa ini dilewati apabila kita menuju Pantai Takisung. Desa Tabanio menjadi bukti berdarah dalam perang perebutan takhta kekuasaan Kesultanan Banjar, yang pada akhirnya Belanda mengambil kesempatan memasuki wilayah tersebut. Sampai sekarang, peninggalan sejarah itu masih terlihat dari sisa-sisa benteng pertahanan Belanda. Desa ini terkenal dengan

masyarakat nelayan. Bahkan dua minggu dari satu bulan waktu mereka dihabiskan dengan melaut untuk mencari ikan sebagai mata pencaharian utama. Bahkan ketika perekonomian negeri ini terempas badai krisis, nelayan Tabanio bahkan merasa tidak mengalami krisis. Mereka bahkan tidak membolehkan anak-anaknya yang masih usia sekolah ikut melaut supaya bisa terus belajar agar kelak hidupnya lebih baik.

Selain menjadi nelayan, masyarakat desa Tabanio ini juga menjadi petani sawah atau menanam padi. Pekerjaan sebagai petani terutama dilakukan oleh para nelayan yang sudah pensiun melaut atau sudah mulai tua. Hasil pertanian tidak hanya untuk dijual, tetapi sebagian besar disimpan untuk keperluan keluarga.

2. Peran Gender Dalam Rumah Tangga

Seorang istri memiliki beberapa peran gender diantaranya peran produktif, peran reproduktif atau domestik, serta peran di masyarakat atau sosial. Peran reproduktif istri nelayan yaitu seorang istri yang mengurus rumah tangganya, segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan untuk keperluan rumah tangga, mulai menyiapkan makan, mengurus anak-anak, menjaga kerapian dan kebersihan rumah, dan lain sebagainya, karena mayoritas dari mereka hanya sebagai ibu rumah tangga. Selain menjadi ibu rumah tangga, beberapa istri nelayan yang mencoba melakukan peran produktif yang pada umumnya dilakukan dirumah saja. Seperti; berwirausaha dengan berdagang kecil-kecil an dimuka rumah, pembuat amplang, pembuat bolang, pedagang *udang papai* dan ikan kering, pembuat terasi untuk membantu atau menambah kebutuhan sehari-hari. Selain, dua peran tersebut peran lainnya yaitu peran dalam masyarakatan atau sosial. Seorang istri nelayan juga merupakan bagian dari individu yang berada dalam suatu wilayah sehingga tidak dapat lepas dari kewajibannya sebagai seorang seseorang yang berada di masyarakat, yaitu mengikuti pengajian, yasinan, arisan dan PKK.

2.1 Peran Reproduksi Istri Nelayan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan ada kerja sama antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam melakukan pekerjaan dalam

rumah tangga, walaupun pekerjaan ini lebih didominasi oleh perempuan (istri). mulai dari penyediaan pangan, pendidikan anak, kesehatan anggota keluarga dan pekerjaan umum rumah tangga. Anggapan bahwa pekerjaan disektor domestik hanya semata adalah tanggung jawab istri tidak selamanya benar karena dalam kenyataannya walaupun sedikit namun ada kerja sama antara suami dan istri dalam mengerjakan pekerjaan dalam rumah tangga. Sebagaimana tergambar dalam tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Pembagian Peran dalam Aktifitas Reproduksi atau Domestik

No	Aktivitas Domestik	Suami	Istri	Suami+Istri
1	Penyediaan Makanan - Perencanaan Menu - Pengolahan & Penyajian	- -	Semua informan	
2	Mengasuh/mengurus Anak	-	-	Semua informan
3	Pendidikan Anak - Memilih Jenis Sekolah - Tingkat Pendidikan Anak	- 2	Semua informan	- 4
4	Kesehatan Keluarga - Memilih Metode Pengobatan - Memilih Tempat Pengobatan	- -	- -	Semua informan
5	Pekerjaan Umum Rumah Tangga - Mengambil air - Membersihkan Rumah - Membersihkan Halaman - Menyetrika - Belanja Keparas - Mencuci	- - 2 - - -	Semua informan 4 Semua informan	

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017

Menurut March et all (2005:18-19) Peran reproduktif mengacu pada reproduksi. Reproduksi meliputi pekerjaan memelihara rumah tangga dan seluruh anggotanya seperti Memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh dan mengawasi anak, serta melindungi keluarga. Peran ini penting tetapi jarang dihargai sebagaimana orang menghargai pekerjaan produktif. Peran ini pada umumnya tidak dibayar dan biasanya dilakukan oleh perempuan. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa istri nelayan di Desa Tabanio Kecamatan

Takisung, Kabupaten Tanah laut melalui beberapa informan dalam penelitian ini bahwa para istri nelayan mendominasi dalam menjalankan peran reproduktifnya, terutama 15 (lima belas) hari saat ditinggal melaut, bahkan untuk berkomunikasi, sekedar bertukar pikiran juga tidak bisa dilakukan, karena ketika suami dilaut sama sekali tidak ada sinyal HP.

Para istri nelayan di Desa Tabanio umumnya memulai harinya yaitu dari subuh, sebelum sholat subuh (karena beragamaan islam semua) hingga malam hari menjelang tidur lagi menjalankan peran reproduktifnya. Seperti, membersihkan rumah, memasak, mencuci, menjaga dan mengasuh anak, melayani suami, merawat keluarga, mengambil air, dan sebagainya. Peran reproduktif ini merupakan peran yang tidak dapat lepas dari kegiatan sehari-hari perempuan khususnya bagi mereka seorang istri. Meskipun mereka memiliki seorang suami yang bekerja sebagai nelayan yang meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama. Berikut alokasi waktu yang digunakan informan dalam menjalankan peran reproduktifnya sesuai dengan tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Alokasi Waktu Yang Digunakan Istri Nelayan Untuk Menjalankan Peran Reproduksi atau Domestik

No	Nama Informan	Aktivitas	Waktu/Wita
1.	Hj. Jasmiyah	Bangun tidur	04.30
		Membuka toko	04.40
		Shalat subuh	04.50
		Bersih-bersih rumah, mencuci, merawat cucu	05.20 – 10.00
		Mandi pagi	10.00 – 10-30
		Memasak dan makan siang	10.30-12.30
		Shalat dzuhur dan dilanjutkan menjual di warung	12.30 – 14.00
		Yasinan	14.00-16.00
		Shalat ashar	16.00-16.15
		Menjaga warung	16-15 -18.20
		Mandi sore	18.20
		Shalat maghrib	18.30
		Menyiapkan makan malam	18.30 - 20.00
		Shalat isya	20.00
Menjual di warung lagi	20.10 – 22.00		

		Tutup warung+istirahat	22.00
2.	Hj.Rihanah	Bangun tidur	04.00
		Mandi	04.30
		ke langgar, shalat, mengaji	04.50
		Pulang kerumah	05.40
		Kepasar (menjual/membagi kerupuk ke beberapa langganan)	06.00- 08.00
		Pulang kerumah, menyiapkan makan, dan bersih-bersih rumah, dll	08.00-12.00
		Shalat dzuhur	12.30
		Membuat adonan krupuk, menjemur, dll	12.00-15.40
		Shalat ashar	15.40
		Istirahat dirumah	16.00-18.30
		Shalat maghrib	18.30
		Membuat makanan+makan	18.30 -20.00
		Shalat isya	20.00-20.15
		istirahat	-
3.	Renawati	Bangun tidur	05.00
		mandi	05.00-05.10
		Shalat subuh	05.10-05.30
		Membuat sarapan dan makan pagi	06.00-07.00
		Mengantar anak sekolah	07.00-08.00
		Mulai Membuka dan menjual di warung	08.10
		Bersih-bersih rumah sambil menjual diwarung	08.10-12.00
		Menyiapkan makan siang	12.00-13.00
		shalat dzuhur	13.00
		Masih menjual di warung	13.00-17.30
		Tutup warung	17.30
		Mandi dan sholat	17.30-18.30
		Menyiapkan makan malam	18.30-20.00
		Sholat dan istirahat	20.00
4.	Ulpiah	Bangun tidur	04.30
		Bersih-bersih rumah	04.35
		Masak, makan dan mandi	05.00-07.15
		Mengantar anak sekolah	07.15
		Istirahat dirumah menjaga anak	
		Membuat makan siang	11.45
		Jemput anak sekolah	12.30

		Makan siang	13.00
		Shalat dzuhur	13.15
		Istirahat+jaga anak	
		Persiapan membuat makan	15.10
		Shalat ashar	15.35
		Mengurus anak	15.35-20.00
		Makan malam	20.15
		Istirahat	21.00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017

2.2 Peran Produktif Istri Nelayan

Peran informan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam sektor publik bervariasi pada masing-masing keluarga nelayan. Tetapi untuk peran produktif atau publik ini didominasi oleh para suami sebagai pencari nafkah utama keluarga. Semua suami para informan adalah nelayan, sedangkan pekerjaan para istri ini bervariasi, sebagai pedagang makanan kecil-kecilan didepan rumah (warung) dan pembuat dan penjual krupuk.

Peran produktif merupakan salah satu jenis peran gender yang dilakukan oleh beberapa istri nelayan di desa tabanio. Menurut, Astuti dalam alghaasyiyah (2014:37) peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini di identikkan sebagai peran wanita disektor publik contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha, pedagang. Sedangkan menurut Mosser (Siregar, 2009:53) membuat kerangka analisis. Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup salah satunya adalah aset tenaga kerja, misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi dalam rumah tangga.

Masyarakat Tabanio khususnya para istri nelayan dari beberapa informan penelitian diantaranya memiliki kegiatan atau suatu usaha yang dapat menghasilkan uang atau jasa untuk menambah ekonomi keluarga mereka.

Sehingga, dalam hal ini istri juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Serta dengan keterlibatan perempuan dalam keluarga untuk bekerja dapat membantu penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, misalnya untuk kebutuhan mendadak seperti dalam keadaan sakit atau kekurangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh istri nelayan Desa Tabanio khususnya yaitu membuka usaha dagang di depan rumahnya, atau juga dengan memanfaatkan ketrampilannya dalam mengolah hasil sumber daya alam yang ada berupa membuat kerupuk dari ikan. Berikut tabel 4.3 tentang gambaran penghasilan dari peran produktif istri nelayan di Desa Tabanio.

Tabel 4.3
Gambaran Jenis Pekerjaan dan Jumlah Penghasilan Istri Nelayan

No	Jenis Pekerjaan	Penghasilan Perbulan
1.	Penjual <i>pencerekenan</i> /Kelontongan	Rp. 3.000.000,-
2.	Penjual dan Pembuat kerupuk	Rp. 1.800.000,-
3.	Warung minuman	Rp. 1.500.000,-

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017

2.3 Peran Kemasyarakatan Istri Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui untuk pembagian peran antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sama dalam aktivitas menghadiri selamatan dan kegiatan keagamaan. Kesamaan akses dari laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan-kegiatan ini dikarenakan adanya ikatan kekerabatan yang kuat yang sudah sejak lama terbangun di dalam masyarakat. Untuk aktivitas kegiatan PKK, Arisan, posyandu, dan yasinan hanya diikuti oleh para istri (perempuan) saja. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran laki-laki (suami) itu sendiri untuk memberdayakan diri. Hal ini disebabkan, karena para suami lebih memilih beristirahat ketika tidak sedang melaut.

Sebagaimana diungkapkan informan ibu Jasmiyah mengaku bahwa kegiatan di desa tersebut cukup aktif dan beragam mulai dari ada acara selamatan, bemauid, arisan dan PKK. Beliau mengaku hadir jika ada acara kegiatan

keagamaan di Desa dan ikut arisan para ibu-ibu serta berpartisipasi pula dalam kelompok nelayan. Namun, beliau mengaku tidak mengikuti kegiatan PKK.

PKK ada disini tapi ku kada umpat inya di ulu situ parak yang ada jembatan wadiah pembakal ada yasinan PKK itu sekampungan. Per RT anak lawan minantu ja lagi yang tulak mbahyo kusuruh cucu tinggal ja dirumah, anak ja tulakannya dua laki bini Lawan jua lagi anum tuhuk ja sudah tulak serwan kegiatan macam-macam tu.

Sedangkan, menurut informan ibu Rihanah mengaku aktif mengikuti kegiatan didesa dan pada umumnya di lakukan bersama sang suami seperti menghadiri selamatan, kegiatan keagamaan. Untuk kegiatan PKK informan ini menjadi anggota biasa saja dan acara tersebut berlangsung di hari Rabu. Untuk mengatur waktu antara kegiatan dirumah dan diluar diatur dengan sebaik-baiknya.

Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus. Selanjutnya, dikatakan bahwa didalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu : pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya (Soekanto, 2009:212-213). Sedangkan, masyarakat ialah manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang, bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul system komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia, sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan, merupakan suatu system hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu sama lain.

Menurut Fakhri (2004:18) peran kemasyarakatan terdiri dari aktivitas yang dilakukan ditingkat masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama seperti berurusan dengan pengelolaan sampah rumah tangga dan lainnya. Semua pekerjaan tersebut tidak dibayar atau tidak diberi upah dan dilakukan secara sukarela. Hal senada

diungkapkan menurut Moser (1993) dalam Mugniesyah (2007) Peranan pengelolaan masyarakat atau politik, dibagi menjadi :

1. Peranan pengelolaan masyarakat atau kegiatan sosial adalah semua aktivitas yang dilakukan pada tingkat komunitas sebagai kepanjangan peranan reproduktif (bersifat sukarela dan tanpa upah).
2. Pengelolaan masyarakat politik atau kegiatan politik adalah peranan yang dilakukan pada tingkat pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik (biasanya dibayar dan dapat meningkatkan status).

Sehingga, dari keterangan tersebut pada dasarnya perempuan juga merupakan bagian dari masyarakat, sehingga perempuan juga tidak dapat lepas dari perannya sebagai anggota didalam suatu masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, obyek peran kemasyarakatan yang dilihat dari aspek kegiatan yang diikuti dalam suatu masyarakat. Di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut peran kemasyarakatan yang di lihat dari mengikuti kegiatan PKK, menghadiri acara selamatan, mengikuti arisan, ataupun juga kelompok nelayan, menyatakan bahwa mayoritas istri nelayan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat, terutama dalam kegiatan acara keagamaan.

Menurut informan, kegiatan arisan, yasinan dilakukan satu kali perminggu, dengan lama pertemuan perkegiatan biasanya berlangsung selama dua jam. Kegiatan ini juga dianggap para informan tidak mengganggu dan memberatkan mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Peran gender terbagi menjadi tiga bagian yaitu peran produktif, peran reproduktif dan peran kemasyarakatan. Para istri nelayan di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut telah mengoptimalkan dan melaksanakan ketiga peran tersebut. Peran produktif dilakukan dengan berdagang kecil-kecilan dan mengolah sumber daya alam yang ada dengan keterampilan yang di miliki. Sedangkan, untuk peran kemasyarakatan dari beberapa aspek yang dilihat para istri nelayan aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat.
2. Peran gender pada rumah tangga di Desa Tabanio masih terdapat indikasi ketimpangan gender. Hal ini terjadi karena konstruksi patriakat yang memposisikan perempuan pada sektor domestik, mengakibatkan perempuan lebih aktif dan mencurahkan waktu lebih banyak dalam kegiatan domestik. Baik perempuan (istri) maupun laki-laki (suami) setara dalam pembagian kerja disektor publik dengan curahan waktu yang bervariasi sesuai dengan profesi yang ditekuni oleh masing-masing informan. Kegiatan kemasyarakatan lebih didominasi oleh para istri sehingga waktu yang dicurahkan lebih besar dari pada curahan waktu kerja para suami untuk aktifitas sosial.

B. Saran

1. Pembagian pekerjaan disektor domestik dan pekerjaan disektor publik harus berjalani secara seimbang oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri), untuk itu disarankan perlu saling keterbukaan dalam mengkomunikasikan peran dan tanggungjawab masing-masing serta kesiapan masyarakat untuk menerima perubahan dalam struktur budaya setempat. Sehingga sosialisasi peran jender dirumah tangga dan masyarakat perlu lebih ditingkatkan.

BAB VI
BIAYA PENELITIAN

A. Biaya Penelitian

Rekapitulasi anggaran untuk penelitian dalam enam bulan.

No	Jenis Pengeluaran	Anggaran (Rp)
1	Honor	900.000
2	Bahan Habis Pakai	900.000
3	Penggandaan dan penjilidan	700.000
4	Lain-lain	500.000
Total anggaran per tahun		3.000.000

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2008. *Konstruksi gender Dalam Realitas Sosial*. Semarang : UNNES PRESS
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Afandi A. Khozin. 2010. *Kualitatif Dasar-Dasar penelitian*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Ariyono, Suyono. 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademi Persindo.
- Bungin, Burhan. 2007 *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik, dan Ilmu sosial*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group.
- Fakih Mansour. 2004. *Analisis Gender*,Yogjakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Faisal Sanapiah.2010. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hariwijaya & Triton. 2005. *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hubeis, Aida. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor. IPB Press.
- Illich Ivan. 2005. *Matinya Gender*, Yogjakarta : Pustaka Belajar.
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Mansour Fakih. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mosse Julia Cleves. 2003. *Gender pembangunan*, Yogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Siswanto, 2012. *Pengantar Manajemen*, Jakarta : P.T. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Usman, Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahyu. 2009. *Manajemen Operasi Jasa*, Yogyakarta: Graha Ilm